MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: http://mores.stkippasundan.ac.id/index.php
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, *3*(1). 33-46

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI PESANTREN

Jajang Hendar Hendrawan, Heni Heriyani, Mutia Maelani Arifin
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, STKIP Pasundan Cimahi
maelanimutia@gmail.com

Naskah diterima : 20 November 2020, **Naskah direvisi** : 22 Januari 2021, **Naskah disetujui** : 30 Januari 2021

ABSTRAK

Penelitian ini berlatang belakang krisis moral anak bangsa yang semakin memprihatinkan akibat perkembangan zaman seperti banyaknya konflik (tawuran), meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya nilai-nilai luhur bangsa seperti kesopanan, keramahan, rendah hati dan sebagainya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan penanaman pendidikan karakter. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat tradisi atau pembiasaan untuk membentuk siswa/santri yang berakhakul karimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan telaah dokumentasi mengenai perencanaan, penerapan serta evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah Cianjur. Hasil dari penelitian ini yaitu perencanaan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan merencanakan beberapa program sekolah dan RPP guna mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa/santri seperti religius (mutadayin), disiplin ('aindibat), kejujuran (shidiq), cinta tanah air (hubu waton), dan lain-lain. Evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh guru melalui observasi dan nasehat guna membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter, Pendidikan Karakter, Tradisi Pesantren.

ABSTRACT

This research is based on the moral crisis of the nation's children, which is increasingly concerning due to the development of the age, such as the number of conflicts (brawls), the increase in crime, and the decline of noble values of the nation such as politeness, friendliness, and humility. One of the efforts that can be made is character education. Boarding School is one of the educational institutions that prioritizes character education because there is a tradition or habituation to form students who have good character. This study uses a qualitative approach using observation, interview, and documentation to look for the planning, implementation, and evaluation of character education values at SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah Cianjur. The result of this research is that character education is planned by planning some programs and Lesson Plans to integrate moral values into a lesson and daily students' life, such as religion, discipline, honesty, and nationalism. A teacher evaluates character education through observation and advice to make the students better.
.

Keywords*: Boarding School Tradition, Character Education, Character Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukan kesadaran dan kepribadian dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi selanjutnya guna menyongsong kehidupan bangsa dan negara yang lebih baik (Nurkholis, 2013). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Muslich (2011) juga menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses internalisasi budaya yang membuat individu maupun kelompok masyarakat menjadi lebih beradab. Di dalam kehidupan nyata, fungsi pendidikan tersebut masih belum bisa terealisasikan secara menyeluruh. Hal ini bisa dibuktikan dengan menurunnya kualitas moral bangsa seperti maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), banyaknya konflik (antar etnis, agama, politis), meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan lain-lain (Megawangi, 2014). Selain problematika tersebut, nilai-nilai luhur bangsa seperti kesopanan, keramahan, rendah hati, solidaritas dan sebagainya semakin memudar terutama dikalangan generasi muda (Priatmoko 2018:3). Berbagai problematika di atas tentunya tidak boleh dibiarkan karena dapat menghancurkan generasi bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan atau upaya untuk mengantisipasi dampak negatif dari krisis moral tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter mampu menjadi solusi dalam meminimalisasi segala bentuk krisis moral yang melanda bangsa. Seperti yang dikatakan Abdullah (2012) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya para pendidik yang dilakukan secara terstruktur guna meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter peserta didik yang positif. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja, akan tetapi melibatkan perasaan juga karena pendidikan karakter berkaitan erat dengan nilai dan norma (Azzet, 2011). Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus ditanamkan melaluiproses pembiasaan. Menurut Kardiman (2018), pembinaan pendidikan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di lembaga persekolahan lainnya karena model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik peserta didik terasah dengan optimal. Semua itu, bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan

sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change (Wahidah, 2015). Tradisi pesantren merupakan segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikan di pesantren berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk budaya. (Nata, 2012). SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren, memiliki tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, nilai-nilai, penerapan dan evaluasi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga instrumen yaitu observasi, wawancara dengan guru dan siswa serta telaah dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah tanpa eksperimen dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, teknik pengumpulan dilakukan secara triangulasi dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi (Hasanah, 2017). Wawancara atau interview merupakan suatu cara dalam menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara lisan dengan arah tujuan yang terlah ditentukan (Sudijono, 2011). Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010).

PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur meliputi perencanaan program sekolah yang sesuai dengan kurikulum serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khususnya dalam menerapkan pendidikan karakter siswa. Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan kurikulum guna menumbuhkan pendidikan karakter siswa di sekolah/pesantren terutama karakter religius dan ketaqwaan diantaranya adalah Tahfidz Al-Qur'an, Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris, Beasiswa, BMT, Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah, Malam Bina Iman dan Taqwa, Jum'at Bertawasul dan Bersodaqoh, Literasi serta Bursa Kerja. SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah sangatmemperhatikan pendidikan karakter siswa/santrinya, terbukti dari adanya perencanaan program sekolah guna menumbuhkan nilai-nilai karakter pada siswa/santri. Hal ini didukung oleh Ahadiat (2020) yang mengatakan bahwa sekolah sudah seharusnya menyisipkan program tentang pentingnya pendidikan karakter, dan tidak hanya terfokus untuk menekan kan pada ranah kognitif semata tanpa memperhatikan pentingnya mengajarkan aturan dan norma yang baik untuk perkembangan karakter. Di SMA IT

Daarut Taqwa Asyamsuriyyah gurumata pelajaran umum mempersiapkan RPP untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan metode saintifik pada mata pelajaran umum dengan tiga tahapan pembelajaran yakni pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Adapun metode sorogan selalu digunakan pada mata pelajaran khusus pesantren seperti pembelajaran sorogan kitab kuning. Senada dengan Yusnita (2017) yang mengungkapkan bahwa perencanaan pendidikan karakter secara umum baik dan dilaksanakan oleh setiap guru dimulai dari RPP berbasis pendidikan karakter, kemudian guru sudah membuat program pengajaran dan merumuskan indikator pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku peserta didik. Langkah pembelajaran RPP ini juga didukung oleh hasil penelitian Anton Suwito, (2012) yang menyebutkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter juga dapat dituangkan dalam RPP, dimana pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap teknik pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan pada tahap penutup. Metode sorogan kitab yang digunakan di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah juga didukung oleh pendapat dari Bakri (2015:103) Metode pembelajaran yang jama' (kelompok) digunakan adalah metode sorogan sebagai simbol tradisi intelektual di kalangan pesantren. Melalui pengkajian kitab kuning para Ustadz tidak hanya membekali santri dengan ilmu-ilmu grammar Arab (*nahwu* dan *shorof*) akan tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter luhur yang dirumuskan oleh ulama- ulama sholeh pengarang kitab kuning.

Sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah, Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional menjabarkan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta lingkungan, dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang khas dalam tradisi pesantren diantaranya adalah ketaqwaan, keteladanan, kesabaran, keikhlasan, kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah.

1. Religius dan Ketaqwaan (Mutadayin)

Setelah peneliti memaparkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa program sekolah guna menumbuhkan karakter religius dan ketaqwaan pada siswa/santri di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah diantaranya yaitu melakukan ibadah berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mengkaji kitab-kitab dan lain sebagainya. Kitab yang dipelajari di sekolah ini diantaranya adalah *1) Hidayatus Sibyan 2) Aqoid Diniyah 3) Fiqih 4) Mabadi Fiqih 5) Tuhfatul Athfal 6) Matan Jurumiyah 7) Matan Taqrid 8) Kholasoh 9) Nahwu Imriti 10) Nahwu Wadhih 11) Sulam Taufik 12) Tijan Durori 13) Alfiah 14) Akhlak Banin 15) Bulughul Maroom 16) Kifayatul Awwam 17) Amsilah Tasfir 18) Ta'limutaalim 19) Qowa'id Shorfi 20) Amsilah Tasrif 21) Syafinah 22) Nuzunal Qoulain dan 23) Nadhom Maqsud*. Disamping itu ada juga pembiasaan berdo'a kepada santri dalam melakukan segala aktivitas dari mulai bangun tidur sampai akan tidur.

Menurut Bakri (2015:) menyatakan bahwa untuk membangun karakter di kalangan santri, dikembangkan model-model pembiasaan disiplin spiritual atau yang disebut dengan istilah Riyadhoh. Mulai dari sholat wajib berjamaah, aneka sholat sunnah seperti sholat dhuha dan tahajud, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan wirid.

2. Jujur (Shidiq)

Nilai karakter jujur telah diberikan oleh guru baik itu dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran/ ulangan. Siswa juga mengatakan bahwa mereka selalu berkata jujur kepada orangtua, guru atau teman sebayanya. Namun, implementasi kejujuran memang belum maksimal ketika siswa sedang ulangan karena kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Adapun hukuman bagi siswa yang mencontek atau tidak jujur ketika ulangan yaitu dengan dinasehati dan mungkin bisa diambil kertas ulangannya tanpa melakukan tindak kekerasan guna meningkatkan pendidikan karakter pada siswa khususnya karakter jujur. Dilansir dari dokumen pada Pusat Kuriulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9) menyatakan bahwa jujur merupakan perilaku yang berdasarkan pada fakta. Berkata dan berperilaku yang sebenarnya.

3. Disiplin dan Keteladanan (*Aindibat*)

Pendidikan karakter disiplin disekolah ini sudah memiliki program yang jelas. Sekolah memiliki jadwal kegiatan siswa dari mulai bangun hingga tidur, sehingga siswa bisa terbiasa disiplin dalam mengelola waktu.

Selain itu sekolah juga memiliki tata tertib yang akan mendisiplinkan siswa/santri. Karakter disiplin juga sudah diimplementasikan oleh siswa dengan cara hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan dan mematuhi tata tertib sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh Chandra (2020) yang memaparkan bahwa kedisiplinan dan keteladanan diajarkan kepada santri mereka melalui tata tertib pesantren seperti tepat waktu dalam setiap kegiatan pesantren maupun sekolah.

4. Kerja Keras (*'Amil Shaqun*)

Karakter kerja keras di sekolah ini dilatih dengan diberikan tugas oleh Guru/ Ustadz sehingga mereka bisa belajar dengan sungguh-sungguh. Adapun hadiah yang diberikan untuk siswa yang telah bekerja keras dalam belajar yaitu dengan memberikan nilai lebih atau memberikan hadiah berupa barang.

Siswa mengatakan telah bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain dalam proses pembelajaran, siswa juga bersunggung-sungguh dalam beribadah, berdo'a dan menghafal Al-Qur'an. Menurut dokumen pada Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010), kerja keras juga berarti perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Mandiri (Mustaqilun)

Dalam menumbuhkan karakter mandiri, siswa dituntut untuk bisa mengerjakan tugas individu secara mandiri serta melakukan tugas yang lain seperti mencuci pakaian dan piring secara mandiri tanpa bergantung kepada

oranglain. Sejalan dengan pendapat di atas Susanto (2017) menjelaskan karakter merupakan perwujudan perilaku individu yang tidak bergantung pada orang lain dan dapat terlihat pada setiap individu melalui perilaku pada setiap kegiatannya sehari-hari.

6. Rasa Ingin Tahu (*Hubu Alastitla'*) dan Ukhuwah Islamiyah

Rasa ingin tahu itu penting dimiliki siswa namun dalam hal yang positif seperti rasa ingin tahu dalam menggali materi pembelajaran, namun siswa tidak bisa menggali materi pembelajaran ke sumber lain seperti internet karena siswa tidak diperbolehkan memegang gawai di SMA IT Daarut Taqwa Asyasuriyyah.

Walaupun demikian, siswa/santri selalu bertanya kepada guru apabila ada materi pembelajaran yang kurang dipahami dan bisa juga melalui diskusi tanya jawab dengan teman sebayanya. Maka, nilai karakter yang diterapkan yaitu Rasa Ingin Tahu dan Kebersamaan (Ukhuwah).

Sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional (2010:9), bahwa rasa ingin tahu dapat diartikan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis seseorang, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas dan mendalam. Dilingkungan pesantren juga sangat kental dengan ukhuwah atau kebersamaanya. Hal ini di dukung oleh Hastuti (2021:5) kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini.

7. Cinta Tanah Air (*Habu Waton*)

Disamping sikap religius, siswa/santri SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah juga memiliki karakter cinta tanah air karena akan menjadi penerus bangsa ini. Adapun cara mencintai tanah air yang dilakukan siswa/santri yaitu dengan mengikuti kegiatan upacara bendera, mengikuti perlombaan, memeriahkan HUT RI, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta menggunakan produk-produk lokal asli Indonesia.

Senada dengan pendatan Farhan (2018), yang menyatakan bahwa mencintai tanah air ini dibuktikan dengan adanya upacara-upacara pada hari besar nasional seperti Upacara HUT RI, hari santri nasional, hari sumpah pemuda. Sehingga harapannya semangat perjuangan tetap mengalir di dalam hati-sanubari santri pesantren.

8. Cinta Lingkungan ('Ahibu Albiya)

Karakter cinta lingkungan di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah juga diperhatikan dengan cara mengadakan program piket atau patrol untuk membersihkan lingkungn sekolah/ pesantren. Didalam pelaksanaan piket ada beberapa yang bisa dilakukan yaitu dengan menyapu, mengepel, merawat tanaman dan lain sebagainya.

Sejalan dengan Chandra (2020) yang menyatakan bahwa pengintegrasiaan karakter peduli lingkungan hidup tercermin dalam ketentuan yang meliputi; menjaga kebersihan pondok pesantren

dan sekitarnya, melaksanakan piket kebersihan dan memelihara fasilitas-fasilitas yang ada.

9. Tanggung Jawab (*Almasyuwlia*)

Dari pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab pada siswa penting untuk dimiliki karena siswa memiliki tanggung jawab dalam mencari ilmu baik itu pengetahuan umum ataupun agama, tidak lupa juga mereka mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka lakukan. Didukung oleh pendapat Ibid (2012) yang menyatakan bahwa contoh sikap tanggung jawab para santri adalah belajar untuk melaksanakan kewajiban pribadinya atas segala kegiatan yang telah dijadwalkan.

10. Kesabaran, Keikhlasan dan Kesederhanaan

Dari hasil wawancara dengan informan bahwa karakter sabar, ikhlas dan sederhana perlu dimiliki oleh siswa/santri sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW karena termasuk akhlak yang baik. Pengintegrasian karakter sabar pada siswa/santri yaitu ketika menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an dan kitab-kitab. Karakter ikhlas tertanam ketika siswa/santri bisa mengikuti pembelajaran dengan ikhlas serta mengimani ketetapan Allah SWT atas takdir hidupnya serta karakter sederhana tertanam kepada siswa/santri dalam menerima menu makanan yang sederhana, tidak berlebihan dalam berpakain (tabaruj) dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didukung oleh pendapat Hastuti (2021) Karakter ikhlas di dalam pesantren dapat dilihat pada para santri yang ikhlas dalam belajar dan egala kegiatan dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana yang mendalam. Setiap siwa/santri mengerti dan menyadari arti lillah, beramal, takwa, dan arti ikhlas. Kehidupan dalam pondok pesantren diliputi kesederhanaan (qanaah). Dibalik kesederhaan itu terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Penerapakan pendidikan karakter di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah tidak hanya diintegrasikan di dalam kelas saja namun bisa di luar kelas juga. Hal ini didukung oleh Yuliarto (2010) yang menegaskan bahwa program pendidikan karakter perlu tertanam baik di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran agar siswa memeliki kepribadian yang bagus perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

1. Di dalam Kelas

Di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah, terdapat mata pelajaran umum di dalam kelas seperti sekolah formal pada umumnya. Proses pembelajaran didalam kelas ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni pembukaan, inti dan penutup. Sejalan dengan hasil penelitian Anton Suwito, (2012:12) yang menyebutkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter juga dapat dituangkan dalam proses pembelajaran dimana pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap teknik pembelajaran mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan pada tahap penutup.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan pada tahap awal pembelajaran di SMA IT Daarut Taqwa Asyamuriyyah diantaranya yaitu:

a. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan pada saat siswa dan guru tepat waktu masuk ke dalam ruangan kelas untuk melaksanakan kewajibannya dalam belajar.
b. Karakter religius dan ketaqwaan pada saat guru mengucapkan salam dan dijawab salam kembali oleh siswa, berdo'a sebelum belajar, pembiasaan Asmaul Husna, serta mengulang hafalan bersama (Muroja'ah). Seperti yang terlihat pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1. Siswa Berdo'a

c. Karakter cinta lingkungan pada saat siswa membersihkan ruangan kelas dan guru mengecek kebersihan ruangan kelas.
d. Karakter rasa ingin tahu atau berpikir kritis pada saat siswa mengingat pembelajaran pada pertemuan sebelumya.
e. Karakter bekerja keras atau sungguh- sungguh pada saat semua siswa melakukan kegiatan yang diperintahkan guru.

Tahap kedua dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan inti, dimana pada tahap ini guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan observasi, terdapat beberapa pendidikan karakter yang diterapkan:

a. Karakter kerja keras ketika siswa diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi;
b. Karakter rasa ingin tahu ketika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam prespektif Pancasila; ketika siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam prespektif Pancasila; serta ketika guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia dalam prespektif Pancasila. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
c. Gotong Royong atau ukhuwah disaat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan. Seperti pada Gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Siswa Presentasi

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran yaitu penutupan. Penerapan pendidikan karakter siswanya yaitu:

a. Rasa ingin tahu ketika siswa dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran; menugaskan siswa untuk terus mencari informasi berkaitan dengan materi/pelajaran; serta ketika menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. Terdapat visualisasi kegiatannya pada Gambar 3.

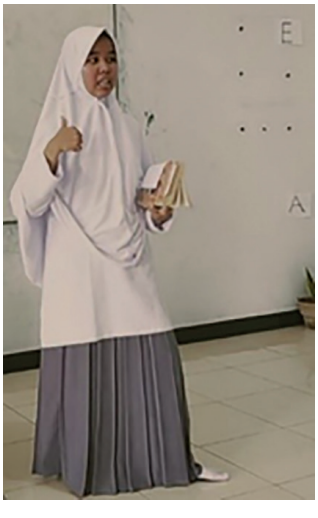

Gambar 3. Siswa Memberi Kesimpulan

b. Religius dan ketaqwaan ketika guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.

Adapun mata pelajaran khusus pesantren salah satunya yaitu Kajian kitab. Guru/Ustadz di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah menggunakan metode sorogan pada pembelajaran kitab. Kegiatan yang khas ketika sorogan kitab kuning adalah siswa secara bergiliran berhadapan langsung dengan guru/ ustadz dan menyorogkan kitabnya, siswa/ santri mengikuti arahan dari guru/ustadz sedang siswa/santri yang lain menyimak dan membuat catatan-catatan untuk mempermudah pemahamannya. Karakter yang diterapkan pada mata pelajaran khusus pesantren ini diantaranya adalah Disiplin, Keteladanan, Religius, Ketaqwaan, Kesabaran, Berani, Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu. Visualisasi kegiatan pembelajaran mata pelajaran khusus pesantren terlihat pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4. Siswa Menyimak Kitab

Penerapan pendidikan karakter didalam proses pembelajaran yang telah dijelaskan, didukung oleh dokumen dalam Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional (2017) yaitu dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan pada proses kegiatan pembelajaran tersebut antara lain adalah

disiplin, religius, mandiri, berfikir logis, kerjasama, kerja keras, saling menghargai, peduli lingkungan, percaya diri, tanggung jawab, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, cinta ilmu, kritis, dan jujur.

2. Di luar Kelas

Sebelum siswa masuk kedalam kelas untuk mengikuti kegiatan belajar formal, siswa dilatih kedisiplinan sejak dari bagun tidur. Berdasarkan dokumen asli SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah, ada beberapa kegiatan siswa yang dilakukan sejak bangun tidur hingga memasuki kelas diantaranya adalah Bangun dan melaksanakan Sholat Tahajjud, Sholat Subuh Berjamaah, Kuliah Umum (Tafsir), Mandi dan Sarapan, dan Sholat Duha, setelah itu siswa baru masuk kelas belajar formal pada pukul 07:30. Selama kegiatan ini, karakter religius dan disiplin siswa sangat dilatih.

Setelah siswa selesai mengikuti belajar formal pada pukul 12:30, siswa dilanjutkan dengan aktivitasnya diluar kelas diantaranya adalah Sholat Dzuhur berjamaah, kajian ta'lim, istirahat, Sholat Ashar berjamaah, tarkiban, belajar kelas pesantren, makan sore, Sholat Magrib berjamaah, setoran hafalan, Sholat Isya berjamaah, masuk kelas persantren, menghafal bersama, dan diakhiri dengan istirahat malam pada pukul 22:00. Selama kegiatan ini, karakter religius, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras pada siswa sangat dilatih.

Berikut ini terdapat visualisasi kegiatan-kegiatan siswa yang dilaksanakan diluar kelas dalam menerapkan pendidikan karakter yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan.

Gambar 5. Pembiasaan Sholat Duha)

Gambar 6. Sholat Ashar Berjamaah

Gambar 7. Siswa Mengikuti Upacara Bendera

Pada dokumentasi foto-foto diatas menunjukkan pendidikan karakter Religius dan Ketaqwaan pada kegiatan sholat berjamaah, sholat duha, kajian ta'lin dan lainnya. Karakter Cinta Tanah Air dan

Keteladanan pada kegiatan upacara bendera. Karakter Mandiri dan Kesederhanaan pada kegiatan mencuci pakaian. Karakter Cinta Lingkungan dan Tanggung Jawab pada kegiatan melaksanakan piket untuk membersihkan lingkungan pesantren.

Di dalam penelitian ini didukung oleh teori dari Bakri (2015) yang menuturkan bahwa pada umumnya pesantren menggunakan pembiasaan pola hidup untuk membentuk karakter. Pola hidup ini biasanya dijadwal mulai santri bangun tidur sampai tidur lagi. Pendidikan karakter tentunya perlu dievaluasi agar menjadi lebih baik lagi. Penelitian ini membahas bahan evaluasi pendidikan karakter dan cara evaluasi pendidikan karakter.

Hal ini didukung oleh Basri (2017) menegaskan bahwa dengan adanya evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter bagi peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Hal yang menjadi bahan evaluasi pendidikan karakter tentunya karakter siswa itu sendiri, baik di dalam proses pembelajaran ataupun di dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang dievaluasi didalam proses pembelajan menurut MU diantaranya adalah sikap seperti tanggung jawab, disiplin waktu, dan kerja keras; serta kebiasaan sehari-hari. Tidak hanya sikap yang dievaluasi, bacaan dan hafalan Al- Qur'an pun menjadi bahan untuk dievaluasi agar semakin baik lagi.

Hasil dari wawancara dengan guru dan siswa maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara guru mengevaluasi karakter siswa yaitu dengan mengamati dan memantau perkembangan siswa, itu artinya menggunakan observasi (pengamatan) secara langsung, setelah itu diberitahukan kepada siswa mengenai sikap yang harus dievaluasi melalui nasehat yang membangun tanpa melakukan kekerasan fisik. Evaluasi karakterpun dituangkan pada raport siswa di akhir semester.

Hal ini sejalan dengan Hasanah (2017) observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi.

KESIMPULAN

Perencanaan pendidikan karakter di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah dilakukan dengan merencanakan program-program sekolah guna menumbuhkan pendidikan karakter siswa/santri terutama karakter religius dan ketaqwaan. Program unggulan sekolah diantaranya adalah Tahfidz Al-Qur'an, Kitab Kuning, Bahasa Arab dan Inggris, Beasiswa, BMT, Sholat Dhuha, Sholat Berjamaah, Malam Bina Iman dan Taqwa, Jum'at Bertawasul dan Bersodaqoh, Literasi serta Bursa Kerja. Selain perencanaan program sekolah, guru juga menyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guna mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar baik itu di dalam mata pelajaran umum seperti PKn ataupun mata pelajaran khusus pesantren seperti sorogan Kitab.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah

diantaranya adalah religius (*mutadayin)*, jujur (*shidiq)*, disiplin (*aindibat*), mandiri (*mustaqilun*), kerja keras, rasa ingin tahu (*hubu alatitla*'), cinta tanah air (habu waton), cinta ligkungan (*ahibu albiya*), dan tanggung jawab (almasyuwlia), ketaqwaan, kesabaran, keikhlasan, keteladanan (namudhajiun), kesederhanaan (*qanaah*) dan Ukhuwah Islamiyah yang terjaga. Nilai-nilai pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk siswa/santri menjadi pribadi muslim yang berakhlakul karimah berlandasan *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Pendidikan karakter di SMA IT Daarut Taqwa Asyamsuriyyah tidak hanya diterapkan di dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi ketika di luar kelas karena siswa/santri tinggal di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter yang diintegrasikan di dalam proses pembelajaran diantaranya adalah religius (*mutadayin*), ketaqwaan, rasa ingin tahu (*hubu alatitla'*), kerja keras (*'amil shaqun*), disiplin (aindibat), keteladanan (*namudhajiu*n), tanggung jawab (*almasyuwlia*) serta gotong royong atau persaudaraan (ukhuwah). Berdo'a, mengucapkan salam, melantunkan Asmaul Husna dan Muroja'ah adalah kegiatan yang menanamkan karakter religius dan ketaqwaan. Melaksanakan tugas dari guru secara mandiri atau kelompok, dan mempresentasikan hasil diskusi merupakan kegiatan yang menanamkan karakter rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab dan gotong royong (ukhuwah). Karakter cinta lingkungan dalam ditanamkan dengan membersihkan kelas. Sedangkan untuk pendidikan karakter diluar kelas diantaranya yaitu karakter religius, ketaqwaan, kesabaran, disiplin, keteladanan dalam melaksanakan pola pembiasaan seperti sholat berjamaah, sholat sunnah, sorogan kitab, hafidz Qur'an dan sebagainya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Karakter cinta tanah air dengan mengikuti upacara bendera serta karakter mandiri dengan mencuci baju atau piring sendiri.

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh guru guna menilai karakter siswa sehingga akan menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik lagi. Cara guru melakukan evaluasi yaitu dengan melakukan observasi atau pengamatan dimana guru memantau karakter siswa dan mengevaluasi karakter siswa yang harus dibenahi. Lalu guru memberikan nasehat (*Mauidzah*) kepada siswa yang melakukan kekeliruan dengan cara yang baik tanpa menggunakan kekerasan fisik atau mental siswa/santri agar menjadi (ibrah) atau pembelajaran.

REFERENSI

Abdullah, T. (2012). Peran Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, 3*(3). Diakses pada 14 Juli 2021.

Ahadiat, M, Z. (2020). Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (Sikk) Sabah, Malaysia. *Skripsi*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2020.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bakri, M. (2011). *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*. Jakarta: Nirmana Media.

Basri, H. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Chandra, H. (2020). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SD Islam Mutiara Al-Madani Sungai Penuh. *Jurnal Islamika, 1*5(2), 125–146.

Farhan, Moh. 2018. Meneladani Nilai-Nilai Karakter Komunitas Mahasantri (Studi Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang). *Wahana Akademika, 5*(1), April 2018.

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum 8(1)*. 21. Diakses pada 12 Juni 2021.

Hastuti, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Abdillah di Masa Pandemi Covid-19. *Thesis*. Program Studi Psikologi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses pada 12 Juni 2021

Ibid. (2012). Model Pembelajaran Insid Outside Circle(IOC). Jurnal Penelitian. Tersedia:http://repository.uin-suska.ac.id/3636/1/2012_2012245.pdf.

Kardiman. (2018). Penanaman Sikap Sosial Siswa di SMP Master Indonesia. *Jurnal PPKN UNJ* Online. Diakses pada 14 Nopember 2021 (http://skripsippknunj.org)

Megawangi, R. (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Nurkholis, N. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan *Teknologi*. *Jurnal Kependidikan, 1*(1) https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530.

Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. TA'LIM: J*urnal Studi Pendidikan Islam, 1*(2), 221-239. Retrieved from http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948. Diakses (01 November 2021).

Sauri, S.(2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.

Sudijono, Anas. (2011). *Evaluasi Pedidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS, II*(2), Juli 2012 https://doi.org/10.26877/civis.v2i2/Juli.454

Wahidah, F. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa Kelas XII IPS di Madrasah Aliyah SMP 1946 Banjarmasin. *SOCIUS, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, 6*(02).

Yuliarto, H. 2010. Pendidikan Luar Kelas sebagai Pilar Pembentukan Karakter Siswa. *Skripsi* FIK UNY.

Yusnita, Leni. 2017. Strategi Peningkatan Pendidikan Karakter Berbasis Persepsi Guru Di SMP. *Manajer Pendidikan, 11*(4), Juli 2017, ISSN: 1979-732X

DOKUMEN

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang Standar Proses. Jakarta: Depdiknas.

Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.